

## Resiliensi Iman dalam Pembacaan Teologis Mazmur 46

Rinto Francius Sirait  
Sekolah Tinggi Teologi Siloam Medan  
Correspondence: [siraitrinto778@gmail.com](mailto:siraitrinto778@gmail.com)

**Abstract.** Crisis is an inevitable part of modern life. In the current context—marked by a global pandemic, geopolitical conflicts, natural disasters, and increasing mental stress—Christian faith is often subjected to tremendous shocks. Psalm 46 offers a profound and contextual perspective on how God's people can remain steadfast in their faith when the world seems shaken from various sides. This study aims to explore the theological meaning of Psalm 46 through biblical exegesis, contextual hermeneutics, and pastoral reflection. The results of this study indicate that this Psalm is not only a beautiful poem of comfort but also a solid and hopeful statement of faith. God is portrayed as a protector, a present ruler, and a source of calm amid chaos. These findings emphasize the importance of a deep and resilient Christian spirituality, especially in times of global challenges and uncertainty. This study also highlights the church's role as a community that fosters the serenity of faith and spiritual solidarity. It offers a profound reflection on the faith responses of Christians today. By employing a theological interpretation that draws on linguistics, literature, systematic theology, and pastoral studies, this article demonstrates that Psalm 46 is not only spiritually relevant but also socially and pastorally relevant.

**Abstrak.** Krisis merupakan bagian tak terelakkan dari kehidupan manusia modern. Dalam konteks kekinian—yang ditandai oleh pandemi global, konflik geopolitik, bencana alam, dan meningkatnya tekanan mental—iman umat Kristen sering kali mengalami guncangan yang luar biasa. Mazmur 46 menawarkan perspektif yang mendalam dan kontekstual tentang bagaimana umat Tuhan dapat tetap teguh dalam iman ketika dunia tampak terguncang dari berbagai sisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna teologis Mazmur 46 melalui pendekatan eksegesis biblikal, hermeneutika kontekstual, dan refleksi pastoral. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa Mazmur ini tidak hanya merupakan puisi penghiburan yang indah, melainkan juga pernyataan iman yang kokoh dan penuh pengharapan. Allah digambarkan sebagai pelindung, penguasa yang hadir, dan sumber ketenangan dalam kekacauan. Temuan ini menegaskan bahwa spiritualitas Kristen yang mendalam dan tangguh sangat diperlukan, khususnya dalam menghadapi zaman yang penuh tantangan dan ketidakpastian global. Studi ini juga menyoroti peran gereja sebagai komunitas yang memfasilitasi ketenangan iman dan solidaritas spiritual, serta refleksi mendalam terhadap respons iman umat Kristen masa kini. Dengan menggunakan pendekatan multidisipliner yang melibatkan aspek linguistik, sastra, teologi sistematika, dan studi pastoral, artikel ini membuktikan bahwa Mazmur 46 tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga sosial dan pastoral.

**Keywords:** Christian faith; global crisis; God's protection; Psalm 46; spiritual hope; iman Kristen; krisis global; Mazmur 46; pengharapan spiritual; perlindungan Allah

doi: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v9i2.499>



## PENDAHULUAN

Krisis bukanlah fenomena baru dalam sejarah manusia. Dari zaman Alkitab hingga masa kini, manusia selalu berhadapan dengan situasi yang tidak pasti dan sering kali mengancam eksistensi. Terkait hal ini, Anne Fuchs menjelaskan bahwa konsep modern tentang krisis muncul sejak Abad Pencerahan (abad ke-18), dengan revolusi Perancis sebagai titik balik. Ia menyimpulkan bahwa hampir semua sejarah modern dibingkai melalui “narasi krisis”, di mana momen krisis adalah akhir sekaligus awal.<sup>1</sup> Namun, dalam dekade terakhir, intensitas dan cakupan krisis yang terjadi tampak semakin kompleks dan luas. Pandemi global COVID-19, perang yang berkepanjangan di berbagai negara, ketimpangan ekonomi yang ekstrem, bencana alam akibat perubahan iklim, hingga krisis identitas spiritual membuat dunia tampak terguncang.<sup>2</sup> Semua ini menimbulkan pertanyaan mendalam: Di manakah Allah saat dunia terguncang? Bagaimana seharusnya umat Kristen merespons situasi ini? Apakah iman tetap relevan di tengah kepanikan dan ketakutan global?

Pertanyaan tersebut merupakan refleksi mendalam sebagai eksistensi manusia. Dalam keadaan krisis manusia bertendensi mempertanyakan hal yang transendental. Tidak jarang, dalam keadaan baik-baik saja, manusia mengalami kelupaan akan hal esensi tersebut. Mazmur 46 menjadi sebuah teks yang memberikan jawaban reflektif sekaligus inspiratif terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut. Di tengah pergolakan yang digambarkan dalam mazmur ini, penulis menunjukkan kehadiran ilahi yang tidak tergoyahkan. Allah tidak hanya menjadi pelindung, tetapi juga sumber kekuatan yang dapat diandalkan.<sup>3</sup> Ayat pembuka, “Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan,” adalah sebuah deklarasi iman yang radikal, terutama ketika dikontraskan dengan realitas guncangan yang digambarkan dalam ayat-ayat selanjutnya.<sup>4</sup> Dalam konteks ini, Mazmur 46 berperan bukan hanya sebagai puisi keagamaan, tetapi sebagai sumber spiritualitas kontemporer yang mampu membimbing umat dalam menghadapi krisis modern.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji peran Mazmur 46 dalam menghadirkan pengharapan dan ketenangan iman di tengah situasi krisis. Penelitian Matthew A. O’Kelly (2024) dalam *Pastoral Psychology*, menafsirkan Mazmur 46 sebagai respons teologis terhadap krisis eksistensial dan ekologi kontemporer. O’Kelly secara khusus menyoroti seruan: “Diamlah dan ketahuilah bahwa Akulah Allah” (ay. 10), sebagai titik pusat spiritualitas yang mengajak umat untuk berhenti panik dan menyerahkan diri kepada kehadiran ilahi yang teguh. Penelitian ini menegaskan bahwa Mazmur 46 tidak hanya menjadi puisi ibadah kuno, tetapi juga teks yang memiliki daya transformatif dalam membimbing umat menghadapi pergolakan zaman modern.<sup>5</sup>

Senada dengan itu, Tasemak mengaitkan Mazmur 46 dengan pengalaman iman umat Kristen selama pandemi COVID-19. Ia menunjukkan bagaimana ayat pertama dalam mazmur ini, “Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan,” menjadi deklarasi iman yang memberi

<sup>1</sup> Anne Fuchs, “On Futures And Endings: Narratological Reflections On Contemporary Forms Of Crises,” *History and Theory* 62, no. 3 (September 2023): 337–55, <https://doi.org/10.1111/hith.12310>.

<sup>2</sup> Birgitta Dian Saraswati, Fajar Setiawan, and Virgiana Nugransih Siwi, “Does Covid-19 Exacerbate Poverty Rate In Indonesia?,” *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* 19, no. 1 (November 2022), <https://doi.org/10.21831/jep.v19i1.48083>.

<sup>3</sup> Matthew A. O’Kelly, “Stillness and Salvation: Reading Psalm 46 in Its Context,” *Journal for the Study of the Old Testament* 48, no. 3 (March 2024): 371–83, <https://doi.org/10.1177/03090892231210889>.

<sup>4</sup> Darwis Daud Tasemak, “Konsep Iman Kristen Dalam Pergumulan Wabah Covid-19 Berdasarkan Mazmur 46:1-11 Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya,” *Sangulele: Jurnal Teologi Kontekstual* 2, no. 1 (November 2023): 1–16.

<sup>5</sup> O’Kelly, “Stillness and Salvation.”

keteguhan di tengah ketidakpastian global. Studi ini menekankan bahwa teks ini menjadi relevan secara pastoral dan kontekstual, terutama saat umat menghadapi ketakutan, kehilangan, dan disorientasi rohani dalam situasi krisis kesehatan masyarakat.<sup>6</sup> Sementara itu, Danilo meneliti peran mazmur-mazmur dalam membentuk spiritualitas publik di tengah ketakutan dan kekacauan sosial. Dalam kajiannya, Mazmur 46 dipahami sebagai bagian dari liturgi dan narasi iman kolektif yang memperkuat solidaritas serta pengharapan bersama dalam masyarakat yang dilanda krisis. Penelitian ini memperluas cakupan fungsi Mazmur 46 dari sekadar teks pribadi menjadi sumber kekuatan rohani komunitas dalam membentuk respon teologis terhadap krisis publik.<sup>7</sup>

Ketiga penelitian tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa Mazmur 46 memiliki peran penting sebagai sumber pengharapan Kristiani dalam era krisis. Baik dalam konteks pribadi, komunal, maupun publik, mazmur ini memberi kerangka teologis yang relevan bagi umat dalam menanggapi realitas guncangan zaman ini dengan iman yang teguh. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengintegrasikan pendekatan telaah teologis Mazmur 46, sebagai sumber pengharapan Kristiani secara holistik dalam era krisis modern—baik krisis iman, identitas, lingkungan, maupun sosial-politik. Penulis tidak hanya menyoroti fungsi liturgis atau pastoral dari Mazmur 46, tetapi juga membongkar dinamika iman yang terkandung dalam deklarasi “Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan” sebagai bentuk iman radikal yang menantang realitas guncangan zaman.

Selain itu, kebaruan lainnya terletak pada cara penelitian ini membingkai Mazmur 46 bukan hanya sebagai teks reflektif untuk pribadi atau komunitas tertentu, tetapi sebagai narasi iman universal yang mampu menuntun umat lintas konteks dan generasi dalam merespons krisis secara spiritual. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan teologis Mazmur 46 ke dalam wacana kontemporer spiritualitas Kristen yang hidup, dinamis, dan aplikatif.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menggali makna mendalam dari Mazmur 46 dengan menggunakan pendekatan teologi kontekstual. Artikel ini berusaha menghubungkan pesan Mazmur 46 dengan situasi umat Kristen masa kini serta menggali kontribusi pemikiran para teolog kontemporer. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya bersifat eksegetikal, tetapi juga aplikatif, berusaha menjembatani teks kuno dengan tantangan iman masa kini.

## METODE

Metode penelitian dalam artikel ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi pustaka.<sup>8</sup> Penulis melakukan telaah mendalam terhadap Mazmur 46 dengan menggunakan pendekatan historis-kritis untuk memahami konteks penulisan, serta pendekatan kanonik dan teologi biblikal untuk menangkap pesan utama dalam struktur kitab Mazmur. Artikel ini juga mengadopsi hermeneutika kontekstual, yaitu menafsirkan teks Alkitab dalam terang pengalaman dan krisis umat masa kini. Selain itu, pendekatan reflektif dan teologi pastoral turut digunakan. Hal ini dilakukan agar hasil kajian bukan hanya informatif secara akademis, tetapi juga transformatif bagi gereja dan pembaca awam. Data-data pendukung berasal dari jurnal teologi terkini, buku-buku akademik (khususnya terbitan 5 tahun terakhir), dan refleksi teolog dari berbagai latar

---

<sup>6</sup> Tasemak, “Konsep Iman Kristen...”

<sup>7</sup> Danilo Verde, “From Healing to Wounding: The Psalms of Communal Lament and the Shaping of Yehud’s Cultural Trauma,” *Open Theology* 8, no. 1 (September 2022): 345–61, <https://doi.org/10.1515/opth-2022-0208>.

<sup>8</sup> Sutrisna Harjanto, “Metode Riset Kualitatif Yang Dapat Diandalkan Untuk Mendukung Pengembangan Pelayanan Gereja Dan Misinya,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, no. 1 (August 2024), <https://doi.org/10.46445/jtki.v5i1.810>.

tradisi Kristen seperti Protestan, Katolik, dan Ortodoks. Dalam mengembangkan argumen, penulis mengutip pemikiran dari para teolog seperti N.T. Wright, Michael Bird, dan Katherine Sonderegger.

## PEMBAHASAN

### Struktur Sastra Mazmur 46

Mazmur 46 memiliki struktur sastra yang unik, terdiri dari tiga bagian utama yang masing-masing diakhiri dengan sela (*interlude*). Bagian pertama (ay. 1–4), menggambarkan dunia yang terguncang akibat kekacauan alam, namun di tengah semuanya itu, Allah tetap hadir sebagai perlindungan. Bagian kedua (ay. 5–8,) menekankan kota Allah yang tak tergoyahkan, tempat dimana hadirat Tuhan menetap. Bagian terakhir (ay. 9–11) merupakan deklarasi keilahian Tuhan dan ajakan universal untuk mengakui otoritas-Nya.<sup>9</sup>

Menurut analisis Firth (2020), pola paralelisme dalam Mazmur ini bertujuan untuk mengokohkan pesan tentang kehadiran dan kedaulatan Allah. Setiap bagian bukan hanya pengulangan, tetapi memperdalam pengalaman spiritual umat terhadap Allah.<sup>10</sup> O’Kelly melihat bahwa struktur liturgis Mazmur 46 menunjukkan perkembangan iman dari keguncangan menuju ketenangan, dari ketakutan menuju keyakinan, dan dari gejala menuju pengakuan penuh akan Allah.<sup>11</sup>

Simbol-simbol seperti “gunung-gunung goyah,” “laut mengaum,” dan “kota Allah” merupakan metafora teologis yang kuat. Gunung dan laut dalam kosmologi Ibrani sering kali melambangkan kekacauan primordial yang ditaklukkan oleh Allah dalam penciptaan. Kota Allah dalam hal ini menunjuk pada pusat relasi antara umat dan Tuhan, dan secara eskatologis bisa dipahami sebagai gambaran Kerajaan Allah yang tidak tergoyahkan.<sup>12</sup>

### Konteks Historis dan Teologis Mazmur 46

Sumarennan (2019) menjelaskan dalam artikelnya, bahwa kitab Mazmur ini kemungkinan ditulis setelah serangan Sanherib terhadap Yerusalem (2Taw. 32). Banyak ahli percaya bahwa peristiwa itu menjadi latar belakang sejarah dari mazmur ini. Namun, ada juga sebagian sarjana yang meragukannya. Mereka menyebutkan bahwa ada dua kemungkinan penafsiran untuk bagian ini. Pandangan yang lebih lama menghubungkan mazmur ini dengan peristiwa kelepasan yang terjadi saat serangan Sanherib (2Raj. 18; 2Taw. 32). Sementara itu, penafsiran lain mengaitkan mazmur ini dengan upacara tahunan di Bait Suci, di mana raja keturunan Daud dinyatakan dalam kondisi sangat lemah secara manusiawi, hingga akhirnya Tuhan turun tangan, menghancurkan musuh, dan memberikan kemenangan.<sup>13</sup>

Secara historis, Mazmur 46 diyakini ditulis dalam konteks krisis militer, kemungkinan besar ketika Yerusalem dikepung oleh musuh. Beberapa penafsir mengaitkannya dengan peristiwa-

<sup>9</sup> O’Kelly, “Stillness and Salvation.”

<sup>10</sup> David G. Firth, “Reading Psalm 46 in Its Canonical Context: An Initial Exploration in Harmonies Consonant and Dissonant,” *Bulletin for Biblical Research* 30, no. 1 (April 2020): 22–40, <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.30.1.0022>.

<sup>11</sup> O’Kelly, “Stillness and Salvation.”

<sup>12</sup> Desti Samarennan, “Tinjauan Teologi ‘Allah Kota Benteng’ Dalam Mazmur 46:1-12,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (November 2019): 15–21, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.53>.

<sup>13</sup> Samarennan, “Tinjauan Teologi ‘Allah ...’”

wa pengepungan Asyur terhadap Yehuda di masa Raja Hizkia (Yes. 36–37). Dalam konteks ini, mazmur ini menjadi nyanyian iman dan pernyataan kepercayaan bahwa Allah akan menyelamatkan umat-Nya bahkan ketika kota mereka dikepung dan masa depan tampak gelap.<sup>14</sup>

Namun demikian, makna Mazmur ini tidak berhenti di sejarahnya. Secara teologis, mazmur ini membawa pesan universal dan lintas zaman. Ia menunjukkan bahwa iman kepada Allah adalah landasan yang tidak akan runtuh meski dunia di sekitar terguncang. Teologi Mazmur 46 sangat kuat dalam menegaskan providensia dan imanensi Allah. Allah tidak jauh, tetapi hadir—bukan hanya di langit, tetapi di tengah kota-Nya, di tengah umat-Nya.<sup>15</sup>

Michael F. Bird menekankan bahwa, teologi kehadiran Allah yang diekspresikan dalam Mazmur 46 bukan sekadar narasi kuno tentang perlindungan ilahi, tetapi menjadi fondasi penting bagi spiritualitas kontemporer.<sup>16</sup> Dalam dunia modern yang dipenuhi oleh hiruk-pikuk teknologi, ritme hidup yang serba cepat, serta meningkatnya rasa keterasingan dan keterputusan eksistensial, ajaran tentang Allah yang hadir—bukan dari kejauhan, tetapi di tengah gejolak kehidupan umat-Nya—menjadi sangat relevan. Kehadiran Allah yang digambarkan dengan tenang, stabil, dan tak tergoyahkan di tengah dunia yang penuh kekacauan, menawarkan bukan hanya penghiburan rohani, tetapi juga sebuah arah hidup baru yang ditopang oleh iman yang kokoh. Dalam konteks ini, Mazmur 46 bukan hanya dibaca sebagai puisi liturgis, melainkan sebagai suara profetik yang menuntun manusia modern kembali kepada pusat eksistensi: Allah yang hadir, peduli, dan memberi damai sejati di tengah badai kehidupan.

## Spiritualitas “Diamlah dan Ketahuilah bahwa Akulah Allah”

Ayat 10 dari Mazmur 46 merupakan puncak dari seluruh struktur puisi ini. Frasa “Diamlah dan ketahuilah bahwa Akulah Allah” (*Harpu weda’u ki anokhi Elohim*) tidak hanya merupakan seruan untuk tenang secara fisik, tetapi juga ajakan untuk masuk dalam kesadaran spiritual yang mendalam.<sup>17</sup> Dalam budaya Ibrani kuno, keheningan bukan bentuk ketidakaktifan, melainkan sarana untuk menyadari kehadiran Allah secara utuh. Kata “harpu” berarti melepaskan, berhenti dari usaha sendiri, dan menyerahkan kendali kepada Allah.

Menurut O’Kelly, keheningan dalam Mazmur 46 bukan hanya bentuk jeda dari aktivitas manusia, melainkan merupakan ekspresi tertinggi dari iman yang autentik dan mendalam. Dalam teks “Diamlah dan ketahuilah bahwa Akulah Allah,” terkandung ajakan untuk meninggalkan kecenderungan manusia yang selalu ingin mengendalikan segala hal dalam hidupnya—mulai dari keadaan, masa depan, hingga rasa aman. Keheningan dalam pemahaman ini, bukan sekadar tidak bersuara atau menarik diri dari dunia, tetapi merupakan tindakan spiritual aktif untuk menyerahkan kendali sepenuhnya kepada otoritas Allah, yang berdaulat atas sejarah dan kehidupan. Mazmur 46, dengan kekuatan puisinya, menunjukkan bahwa dalam situasi paling genting sekalipun—seperti gempa, perang, atau ancaman kehancuran—iman yang sejati justru ditemukan dalam keheningan yang bersandar pada Allah.

Spiritualitas keheningan seperti ini menjadi semakin relevan dalam konteks kehidupan modern, di mana manusia hidup di tengah gelombang kebisingan digital, informasi yang berlebihan, dan tekanan hidup yang terus meningkat. Kebisingan bukan hanya bersifat eksternal, me-

<sup>14</sup> Sion Saputra and Sofia Margareta, “Pendidikan Bagi Jemaat Awam: Menemukan Makna Puisi Kitab Mazmur,” *Jurnal Teologi Injili* 3, no. 1 (June 2023): 14–24, <https://doi.org/10.55626/jti.v3i1.27>.

<sup>15</sup> Samarena, “Tinjauan Teologi ‘Allah...’”

<sup>16</sup> Michael F. Bird, *Seven Things I Wish Christians Knew about the Bible* (Grand Rapids: Zondervan, 2021).

<sup>17</sup> O’Kelly, “Stillness and Salvation.”

lainkan juga merasuk ke dalam batin manusia, menciptakan kekacauan eksistensial yang membuat jiwa sulit menemukan ketenangan. Di sinilah kekuatan spiritual Mazmur 46 muncul kembali—bukan sebagai teks kuno belaka, tetapi sebagai undangan kontemporer menuju disiplin keheningan yang transformatif.

Dalam kerangka spiritualitas kontemplatif, keheningan bukan sikap pasif, melainkan disiplin aktif yang melibatkan latihan pengosongan diri, keterbukaan terhadap suara ilahi, dan perjumpaan mistik dengan Allah yang hadir dalam kedalaman jiwa manusia. O'Kelly melihat bahwa dalam diam yang mendalam itu, manusia tidak kehilangan dirinya, melainkan justru menemukan pusat spiritualnya kembali, yaitu kesadaran penuh bahwa Allah adalah satu-satunya sumber kekuatan, perlindungan, dan arah hidup yang sejati.<sup>18</sup>

Samarena menambahkan bahwa keheningan yang ditawarkan oleh Mazmur 46 bukan bentuk eskapisme, melainkan sebuah cara untuk menghadapi dunia dengan kekuatan dari Tuhan. Keheningan di sini adalah tindakan aktif untuk berhenti dari ketakutan, menenangkan kecemasan, dan membuka ruang bagi Roh Kudus untuk berbicara dalam batin manusia.<sup>19</sup> Dalam liturgi gereja kontemporer, praktik keheningan semakin dipahami sebagai elemen penting yang tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga fungsional dalam memperdalam pengalaman rohani umat. Keheningan ini sering kali diwujudkan melalui berbagai bentuk ekspresi spiritual, seperti meditasi Alkitab yang mengajak umat merenungkan firman Tuhan secara perlahan dan mendalam, doa hening yang membuka ruang batin untuk mendengarkan suara Roh Kudus, serta retreat spiritual yang disengaja sebagai waktu terpisah dari rutinitas duniawi untuk menyendiri bersama Allah. Semua bentuk ini bertujuan untuk menghadirkan kembali kedalaman relasi antara individu dan Allah yang kerap tergerus oleh ritme kehidupan modern yang serba cepat, bising, dan dangkal secara spiritual.

Lebih dari sekadar praktik ibadah, keheningan dalam konteks liturgis berfungsi sebagai sarana kontemplatif yang menolong umat beriman masuk ke dalam dimensi yang lebih intim dalam perjumpaan dengan Tuhan. Melalui keheningan tersebut, umat diajak untuk tidak hanya berbicara kepada Allah, tetapi juga belajar mendengar—menyadari kehadiran-Nya, menangkap bisikan lembut suara-Nya, dan membiarkan diri dipulihkan dalam pelukan kasih Ilahi. Dalam banyak tradisi Kristen, keheningan ini bahkan dipandang sebagai bentuk ibadah tertinggi, karena dalam keheningan yang khusyuk itulah Allah seringkali menyatakan diri-Nya dengan cara yang tidak terduga, namun sangat mengubah.<sup>20</sup>

## Dimensi Kristologis dan Eskatologi

Mazmur 46 tidak hanya penting dalam konteks Perjanjian Lama, tetapi juga memiliki gema yang kuat dalam terang Perjanjian Baru. Kristus, sebagai Imanuel (Allah beserta kita) terungkap dalam kitab Matius 1:23, "Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel" – yang berarti: Allah menyertai kita. Hal ini menjadi perwujudan tertinggi dari kehadiran Allah di tengah umat-Nya. Dalam terang inkarnasi, kehadiran Allah dalam Mazmur 46 menemukan penggenapannya dalam pribadi

<sup>18</sup> O'Kelly, "Stillness and Salvation."

<sup>19</sup> Samarena, "Tinjauan Teologi 'Allah Kota Benteng' Dalam Mazmur 46."

<sup>20</sup> Kosma Manurung, "Refleksi Teologi Pentakosta Di Era Kenormalan Baru Mencermati Sikap Takut Akan Tuhan Dalam Kehidupan Orang Percaya Berdasarkan Mazmur 25: 12-14," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (June 2021): 16–31, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v2i1.52>.

Yesus. Dialah benteng sejati, tempat perlindungan yang tak tergoyahkan, dan sumber damai yang tidak bergantung pada keadaan dunia.

Mathis menunjukkan bahwa Mazmur 46:10 — “Diamlah dan ketahuilah bahwa Akulah Allah” — telah digunakan secara luas dalam tradisi spiritualitas Kristen sebagai dasar dari kehidupan doa kontemplatif.<sup>21</sup> Ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai seruan untuk berhenti sejenak dari hiruk-pikuk dunia, tetapi juga sebagai panggilan untuk memasuki ruang batin yang sunyi, di mana jiwa dapat berjumpa dengan kehadiran Allah yang transenden dan imanen. Dalam spiritualitas kontemplatif, keheningan dipahami bukan sebagai kekosongan, tetapi sebagai kehadiran aktif Allah yang mengisi ruang-ruang terdalam manusia.

Makna ini menemukan paralelnya secara eksplisit dalam tindakan Yesus dalam Markus 4:39, ketika Ia menenangkan badai dengan kata-kata “Diam! Tenanglah!” Sebuah gema langsung dari seruan dalam Mazmur 46, yang dalam konteks Injil menjadi bukti nyata bahwa Yesus tidak hanya mengajarkan tentang damai, tetapi juga membawa damai itu secara langsung melalui otoritas ilahi-Nya. Perkataan Yesus tersebut tidak hanya meredakan angin dan ombak secara fisik, tetapi juga menjadi simbol kuasa-Nya untuk mengatasi badai kehidupan manusia — entah itu berupa ketakutan, kekacauan, atau pergumulan batin yang mendalam.

Ini bukanlah kebetulan sastra atau teologis, melainkan sebuah pernyataan kuat bahwa dalam Kristus, kita melihat penggenapan paling konkret dari Allah yang hadir, berdaulat, dan penuh kuasa. Ia adalah penguasa atas alam semesta sekaligus penuntun jiwa yang gelisah, benteng perlindungan dalam Mazmur 46 yang menjadi nyata dalam pribadi Yesus. Dengan demikian, hubungan antara Mazmur dan Injil menunjukkan kesinambungan naratif dan teologis yang menegaskan bahwa kehadiran Allah yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama telah menjadi nyata dan aktif dalam karya penyelamatan Kristus di Perjanjian Baru.<sup>22</sup>

Dalam kerangka eskatologi, Wright menekankan bahwa Yerusalem dalam Perjanjian Lama bukan hanya kota secara geografis, tetapi memiliki makna teologis sebagai tempat di mana kemuliaan Allah hadir secara nyata — khususnya melalui Bait Allah.<sup>23</sup> Keberadaan Bait Suci adalah simbol dari hadirat Allah yang tinggal bersama umat-Nya. Namun, bagi Wright, Bait Allah bukanlah titik akhir dari rencana Allah. Sebaliknya, ia melihat Yerusalem dan Bait Suci sebagai bayangan dari tujuan akhir yang lebih besar, yaitu ketika kemuliaan Allah akan memenuhi seluruh bumi (Bdk. Yes. 11:9; Hab. 2:14).

Konsep utama dalam eskatologi Wright adalah “the renewal of creation as the union of heaven and earth”, yakni pemulihan semesta di mana surga dan bumi tidak lagi dipisahkan, tetapi dipersatukan dalam ciptaan baru. Ini sesuai dengan gambaran dalam Wahyu 21, di mana Yerusalem Baru turun dari surga dan Allah berdiam di tengah umat manusia.<sup>24</sup> Dalam pandangan ini, Yesus Kristus adalah pusat dari pengharapan eskatologis itu. Dialah yang melalui inkarnasi, kematian, dan kebangkitan-Nya, membuka jalan bagi pembaruan semesta. Kehadiran Kristus adalah pemenuhan awal dari janji bahwa Allah akan menyatu dengan umat-Nya secara penuh di akhir zaman.

---

<sup>21</sup> Eric Mathis, “Commentary on Psalm 46,” Working Preacher from Luther Seminary, November 24, 2013, <https://www.workingpreacher.org/commentaries/revised-common-lectionary/christ-the-king-3/commentary-on-psalm-46-9>.

<sup>22</sup> Mathis, “Commentary on Psalm 46.”

<sup>23</sup> N. T. Wright, *God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Coronavirus and Its Aftermath* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2020).

<sup>24</sup> Wright, *God and the Pandemic*.

Wright (2020) mengaitkan Mazmur 46 dengan visi akhir zaman tentang Yerusalem baru yang digambarkan dalam Wahyu 21. Kota Allah yang tidak terguncang dalam Mazmur adalah bayangan dari kota kekal di mana Allah akan tinggal bersama umat-Nya tanpa lagi ada penderitaan atau ketakutan. Mazmur ini menanamkan harapan bukan hanya untuk masa kini, tetapi juga untuk pemulihan semesta yang dijanjikan oleh Allah. Oleh karena itu, teologi Mazmur 46 adalah teologi pengharapan yang melintasi waktu, dari masa lalu, kini, dan yang akan datang.<sup>25</sup>

## Respons Pastoral dan Peran Gereja Modern

Gereja masa kini dihadapkan pada tantangan yang luar biasa kompleks dan multidimensi, yang mencerminkan dinamika zaman yang terus berubah secara cepat. Jemaat tidak lagi hanya bergumul dengan isu-isu rohani dalam pengertian tradisional, tetapi juga dengan realitas kehidupan yang sangat menekan, seperti kehilangan pekerjaan akibat krisis ekonomi global, tekanan mental yang disebabkan oleh kesepian, kecemasan, dan *over* informasi, disintegrasi keluarga yang mengancam stabilitas emosional, serta krisis iman yang muncul ketika pengalaman hidup tampak tidak selaras dengan pengajaran iman.

Dalam lanskap ini, Mazmur 46 bukan hanya menjadi teks liturgis yang indah, tetapi juga dasar teologis yang kokoh untuk pelayanan pastoral yang kontekstual dan relevan. Mazmur ini berbicara langsung kepada dunia yang terguncang—tentang Allah yang menjadi tempat perlindungan dan kekuatan, pertolongan yang sangat nyata dalam kesesakan. Pesan ini menawarkan bukan hanya penghiburan rohani, tetapi juga kerangka bagi tindakan gerejawi yang konkret.

Gereja, sebagai tubuh Kristus di dunia, tidak cukup hanya mengajar tentang pengharapan sebagai doktrin, tetapi ditantang untuk menghadirkan pengharapan itu secara nyata—dalam bentuk kehadiran yang empatik, pelayanan yang transformatif, dan pendampingan pastoral yang membumi dalam penderitaan umat. Melalui Mazmur 46, gereja dipanggil untuk menjadi representasi nyata dari kota Allah yang tidak terguncang: tempat di mana kasih, pengampunan, dan pengharapan tidak pernah berhenti mengalir, meskipun dunia di sekitarnya berguncang.

Mazmur 46 menuntut gereja untuk menjadi “kota Allah” yang memberi rasa aman bagi umat. Ini berarti gereja harus menjadi komunitas yang inklusif, penuh kasih, dan siap menampung orang-orang yang terluka. Firth menegaskan bahwa perlindungan Allah dalam Mazmur 46 dimediasikan melalui kehadiran umat Allah. Dalam konteks ini, pelayanan konseling pastoral, kelompok doa, dukungan psikospiritual, dan pelayanan sosial adalah perwujudan praktis dari perlindungan ilahi tersebut.<sup>26</sup>

Pengalaman kolektif selama pandemi COVID-19 menjadi momen yang menggugah kesadaran global akan rapuhnya kehidupan manusia serta pentingnya komunitas iman dalam menopang spiritualitas di tengah krisis. Ketika rumah sakit penuh, aktivitas ekonomi lumpuh, dan interaksi sosial terbatas, banyak orang mengalami guncangan iman yang mendalam—mereka bertanya di mana Allah dalam semua ini, dan bagaimana iman dapat bertahan dalam ketidakpastian yang begitu besar.

Dalam situasi tersebut, gereja mengambil peran penting sebagai ruang penguatan iman yang tidak lagi terbatas secara fisik. Banyak gereja merespons krisis ini dengan cara-cara yang kreatif dan kontekstual: Mereka membuka ruang ibadah secara daring, bukan hanya sebagai adaptasi teknologi, tetapi sebagai bentuk nyata dari penyertaan Allah melalui pelayanan digital. Selain

<sup>25</sup> Wright, *God and the Pandemic*.

<sup>26</sup> Firth, “Reading Psalm 46 in Its Canonical Context.”



itu, tak sedikit gereja yang menjadi pusat solidaritas sosial—membagikan sembako, menyediakan layanan konseling daring, menyelenggarakan ibadah doa dan kelompok sel secara virtual, serta membangun jaringan relasi lintas jemaat untuk saling menopang secara emosional dan rohani.

Seluruh inisiatif ini mencerminkan bahwa Mazmur 46 bukan hanya sekadar teks yang dibacakan dalam liturgi ibadah. Sebaliknya, gereja dipanggil untuk menginkarnasikan pesan Mazmur tersebut di tengah dunia yang terguncang menjadi tempat perlindungan bagi yang putus asa, menjadi sumber kekuatan bagi yang lelah, dan menjadi saluran pengharapan bagi mereka yang kehilangan arah. Dalam konteks pandemi, gereja yang hidup adalah gereja yang bukan hanya mengutip “Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan,” tetapi juga menjadi cerminan nyata dari perlindungan dan kekuatan itu bagi umat dan masyarakat luas. Dengan demikian, gereja hari ini tidak hanya membaca Mazmur 46, tetapi mewujudkannya dalam praksis pelayanan yang relevan dan kontekstual. N. T. Wright, dalam bukunya *God and the Pandemic: A Christian Reflection on the Coronavirus and Its Aftermath* menjelaskan “The church’s task is not to explain suffering, but to embody the presence of the God who suffers.” Ia menekankan bahwa gereja bukan sekadar tempat menjelaskan teologi penderitaan, tetapi menghadirkan Allah yang peduli—yang turut menderita bersama umat-Nya.<sup>27</sup>

## Refleksi Lintas Tradisi: Perspektif Teologi Global

Mazmur 46 tidak hanya hidup dalam tradisi Protestan, tetapi juga sangat dihargai dalam spiritualitas Katolik dan Ortodoks. Dalam liturgi harian Katolik (*Liturgy of the Hours*), Mazmur 46 sering digunakan sebagai bagian dari doa pagi yang mengajak umat untuk memulai hari dengan keyakinan bahwa Allah hadir dan menguasai segala sesuatu. Dalam tradisi Ortodoks, mazmur ini sering dibacakan dalam ibadah malam, sebagai peneguhan atas perlindungan Allah sepanjang malam.

Teolog Katolik Katherine Sonderegger, menafsirkan Mazmur 46 sebagai lebih dari sekadar seruan pribadi kepada Allah di tengah krisis; ia menyebutnya sebagai mazmur yang mengandung “iman aktif”—sebuah bentuk spiritualitas yang tidak berhenti pada pengakuan pribadi, tetapi mendorong umat untuk mewujudkan kepercayaan mereka dalam komunitas yang hidup dan berdampak. Dalam pandangannya, iman yang sejati bukan hanya bersifat kontemplatif, tetapi juga komunal dan ekspresif, mengarah pada tindakan nyata yang menghadirkan ketenangan ilahi di tengah dunia yang penuh gejolak. Mazmur ini, dalam terang refleksi Sonderegger, mengajak gereja untuk menjadi komunitas yang tidak sekadar percaya kepada Allah sebagai tempat perlindungan, tetapi juga menjadi saksi dan perpanjangan dari kehadiran Allah itu sendiri, khususnya melalui kesaksian kolektif yang menghidupkan damai, pengharapan, dan keberanian.

Sementara itu, dalam konteks teologi *Global South*—yang berkembang di wilayah seperti Amerika Latin, Afrika, dan Asia—Mazmur 46 sering dibaca sebagai tindakan spiritual perlawanan terhadap berbagai bentuk penindasan, eksploitasi, dan ketidakadilan struktural. Di wilayah-wilayah ini, umat Kristen kerap menghadapi tekanan politik, ekonomi, dan sosial yang berat. Dalam kondisi tersebut, seruan Mazmur 46 tentang Allah yang “menolong dalam kesesakan” dan tentang kota-Nya yang “tidak tergoyahkan” menjadi narasi pembebasan yang menginspirasi keteguhan iman dan solidaritas sosial. Mazmur ini tidak hanya menjadi bacaan liturgis,

---

<sup>27</sup> Wright, *God and the Pandemic*.

tetapi juga teks yang memobilisasi kekuatan rohani untuk bertahan, melawan, dan membangun harapan kolektif. Dengan demikian, Mazmur 46 tidak hanya berbicara kepada individu yang gelisah, tetapi kepada komunitas yang tertindas—dan dalam kedua konteks tersebut, ia tetap bersuara dengan kuasa yang meneguhkan.<sup>28</sup>

Bird menggarisbawahi bahwa spiritualitas yang terkandung dalam Mazmur 46 bukanlah bentuk spiritualitas yang pasif atau mengundurkan diri dari kenyataan, melainkan spiritualitas yang penuh keteguhan dan keberanian. Ini merupakan sikap rohani yang berakar dalam pengenalan akan siapa Allah itu—sebagai tempat perlindungan, kekuatan, dan penolong yang tidak pernah gagal sekalipun bumi berubah dan gunung-gunung guncang di tengah lautan. Keteguhan ini bukan berasal dari kekuatan manusia, tetapi dari relasi yang mendalam dengan Allah yang berdaulat atas sejarah dan semesta.

Pesan ini menjadi sangat relevan dan krusial, khususnya dalam konteks Gereja-gereja yang berada di wilayah-wilayah yang mengalami tekanan sosial-politik dan ekonomi yang berat, seperti di Afrika, Amerika Latin, dan Asia Tenggara. Di wilayah-wilayah ini, umat Kristen sering kali harus menjalani kehidupan iman di tengah ketidakpastian, marginalisasi, bahkan penganiayaan. Dalam realitas seperti ini, Mazmur 46 berfungsi bukan hanya sebagai teks liturgis yang memberikan kenyamanan, tetapi sebagai deklarasi iman yang penuh daya tahan—sebuah bentuk resistensi rohani terhadap kekuatan dunia yang menindas, ketakutan yang membungkam, dan ketidakadilan yang menghancurkan harapan.

Dalam Mazmur 46, mereka menemukan suara yang sejalan dengan pengalaman mereka, sebuah pengakuan bahwa meskipun dunia berguncang, kota Allah tetap teguh, dan Tuhan tetap hadir di tengah umat-Nya. Maka dari itu, spiritualitas Mazmur ini melahirkan sikap teguh, komitmen yang radikal, dan keberanian untuk tetap berdiri dalam iman—tidak menyerah pada keadaan, tetapi mempercayakan diri sepenuhnya kepada Allah yang berkuasa. Seperti disoroti oleh Bird, iman semacam ini bukanlah eskapisme rohani, melainkan iman yang aktif dan konfrontatif, yang menghadirkan kehadiran Allah di tengah pergumulan nyata umat manusia.<sup>29</sup>

## KESIMPULAN

Mazmur 46 memberikan fondasi teologis dan spiritual yang kokoh, tidak hanya bagi individu percaya, tetapi juga bagi seluruh umat Kristen dalam menghadapi krisis zaman yang multidimensi. Di tengah dunia yang terus-menerus terguncang oleh bencana alam, konflik bersenjata, pandemi global, ketimpangan sosial, dan krisis eksistensial yang merambat sampai ke batin manusia modern, mazmur ini berbicara dengan suara yang jernih dan kuat: “Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan, sebagai penolong dalam kesesakan sangat terbukti” (Maz. 46:2). Ayat-ayat ini bukan hanya puisi penghiburan, melainkan deklarasi iman yang membawa arah dan makna, sebuah seruan untuk kembali menempatkan kepercayaan kita kepada Allah sebagai pusat dari realitas yang kokoh dan tak tergoyahkan.

Seruan untuk “diam dan mengenal bahwa Akulah Allah” (Maz. 46:11) bukanlah ajakan untuk pasif atau menyerah pada situasi, melainkan sebuah undangan mendalam kepada umat untuk memasuki dimensi keheningan spiritual—sebuah keheningan yang melahirkan kesadaran akan kehadiran, kuasa, dan kasih Allah yang melampaui kegaduhan dunia. Mazmur ini menga-

---

<sup>28</sup> Katherine Sonderegger, *Systematic Theology, Volume 2: The Doctrine of the Holy Trinity: Processions and Persons*, 1st ed (Bloomfield: Augsburg Fortress Publishers, 2020).

<sup>29</sup> Bird, *Seven Things I Wish Christians Knew about the Bible*.

jarkan bahwa justru di dalam keheningan dan penyerahan diri, iman kita menemukan kedalaman dan kekuatan sejatinya. Ia tidak hanya memberi kenyamanan rohani, tetapi membentuk cara pandang, pola hidup, dan tindakan umat beriman. Dalam keheningan, kita menemukan kekuatan yang lahir dari kepercayaan. Dalam pengakuan akan kedaulatan Allah, kita menemukan keberanian untuk bertahan dan melangkah. Dalam kehidupan gereja sebagai komunitas, kita mengalami secara nyata kehadiran dan perlindungan ilahi yang menjelma dalam kebersamaan dan kasih yang hidup.

Oleh karena itu, gereja diundang, bahkan dipanggil secara profetis, untuk lebih dari sekadar membacakan Mazmur 46 dalam liturgi, tetapi sungguh-sungguh mewujudkan spiritualitasnya dalam kehidupan nyata. Gereja harus menjadi tempat perlindungan yang hidup: menyediakan ruang untuk keheningan rohani, menghadirkan penguatan iman di tengah ketakutan kolektif, dan membangun kesadaran akan pengharapan eskatologis yang melampaui kondisi dunia yang rapuh. Dalam dunia yang haus akan makna dan aman dari kekacauan, gereja dipanggil untuk menjadi refleksi dari kota Allah yang tidak terguncangkan, tempat di mana hadirat Tuhan dirasakan dan dirayakan.

## REFERENSI

- Bird, Michael F. *Seven Things I Wish Christians Knew About The Bible*. Grand Rapids: Zondervan, 2021.
- Firth, David G. "Reading Psalm 46 In Its Canonical Context: An Initial Exploration In Harmonies Consonant And Dissonant." *Bulletin For Biblical Research* 30, No. 1 (April 2020): 22–40. <https://doi.org/10.5325/Bullbiblrese.30.1.0022>.
- Fuchs, Anne. "On Futures And Endings: Narratological Reflections On Contemporary Forms Of Crises\*." *History And Theory* 62, No. 3 (September 2023): 337–55. <https://doi.org/10.1111/Hith.12310>.
- Harjanto, Sutrisna. "Metode Riset Kualitatif Yang Dapat Diandalkan Untuk Mendukung Pengembangan Pelayanan Gereja Dan Misinya." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 5, No. 1 (August 2024). <https://doi.org/10.46445/Jtki.V5i1.810>.
- Manurung, Kosma. "Refleksi Teologi Pentakosta Di Era Kenormalan Baru Mencermati Sikap Takut Akan Tuhan Dalam Kehidupan Orang Percaya Berdasarkan Mazmur 25: 12-14." *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 2, No. 1 (June 2021): 16–31. <https://doi.org/10.34307/Kamasean.V2i1.52>.
- Mathis, Eric. "Commentary On Psalm 46." Working Preacher From Luther Seminary, November 24, 2013. <https://www.workingpreacher.org/commentaries/revised-common-lectionary/christ-the-king-3/commentary-on-psalm-46-9>.
- O'Kelly, Matthew A. "Stillness And Salvation: Reading Psalm 46 In Its Context." *Journal For The Study Of The Old Testament* 48, No. 3 (March 2024): 371–83. <https://doi.org/10.1177/03090892231210889>.
- Samarena, Desti. "Tinjauan Teologi 'Allah Kota Benteng' Dalam Mazmur 46:1-12." *Pasca : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, No. 2 (November 2019): 15–21. <https://doi.org/10.46494/Psc.V15i2.53>.
- Saputra, Sion, And Sofia Margareta. "Pendidikan Bagi Jemaat Awam: Menemukan Makna Puisi Kitab Mazmur." *Jurnal Teologi Injili* 3, No. 1 (June 2023): 14–24. <https://doi.org/10.55626/Jti.V3i1.27>.
- Saraswati, Birgitta Dian, Fajar Setiawan, And Virgiana Nugransih Siwi. "Does Covid-19 Exacerbate Poverty Rate In Indonesia?" *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* 19, No. 1 (November 2022). <https://doi.org/10.21831/Jep.V19i1.48083>.

- Sonderregger, Katherine. *Systematic Theology, Volume 2: The Doctrine Of The Holy Trinity: Processions And Persons*. 1st Ed. Bloomfield: Augsburg Fortress Publishers, 2020.
- Tasemak, Darwis Daud. "Konsep Iman Kristen Dalam Pergumulan Wabah Covid-19 Berdasarkan Mazmur 46:1-11 Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya." *Sangulele: Jurnal Teologi Kontekstual* 2, No. 1 (November 2023): 1–16.
- Verde, Danilo. "From Healing To Wounding : The Psalms Of Communal Lament And The Shaping Of Yehud's Cultural Trauma." *Open Theology* 8, No. 1 (September 2022): 345–61. <https://doi.org/10.1515/Oph-2022-0208>.
- Wright, N. T. *God And The Pandemic: A Christian Reflection On The Coronavirus And Its Aftermath*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2020.